

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keragaman budaya. Indonesia memiliki ragam baik suku, ras, budaya, adat, bahasa, tradisi, dan kesenian yang berbeda-beda. Warisan serta keragaman budaya Indonesia mulai dikenal di mata dunia setelah *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengakui warisan budaya Indonesia secara internasional, seperti batik pada tahun 2009.<sup>1</sup> Indonesia juga melakukan upaya untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia di luar negeri melalui diplomasi budaya untuk mencapai kepentingan nasional serta membangun citra Indonesia di mata dunia. Bentuk dari diplomasi budaya yang banyak dilakukan oleh negara-negara di dunia adalah dengan membangun pusat kebudayaan di negara lain.<sup>2</sup> Cara ini dianggap efektif untuk mencapai kepentingan nasional dan membangun citra negara. Hal ini juga terlihat pada Indonesia yang aktif melaksanakan praktek diplomasi budaya, untuk mengenalkan budaya Indonesia di banyak negara.

Strategi diplomasi budaya Indonesia untuk memperkenalkan ragam kebudayaan Indonesia di negara lain adalah melalui program “Rumah Budaya Indonesia (RBI),” yang merupakan program dari kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Program ini bertujuan untuk pelestarian sejarah dan warisan kebudayaan negara, serta mengembangkan diplomasi kebudayaan. Selain

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Outstanding Universal Value (OUV), Syarat Utama Warisan Budaya Dunia”, Diakses pada 29 September 2022 <https://www.kemdikbud.go.id/>.

<sup>2</sup> Heni Syintia Putri. “Program Rumah Budaya Indonesia di Korea Selatan Pada Tahun 2009-2017.” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 8, No. 1 (2020).

itu, RBI juga merupakan strategi Indonesia untuk memajukan pariwisata serta perekonomian negara.<sup>3</sup>

RBI sendiri merupakan program yang terdapat dalam Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan untuk tahun 2009-2025 yang merupakan bagian dari pilar ke-6 yaitu terkait dengan penguatan diplomasi budaya dengan tujuan terwujudnya Indonesia sebagai negara dengan budaya yang memiliki citra positif dan eksistensinya diakui oleh dunia.<sup>4</sup> RBI juga merupakan sarana legitimasi bagi Indonesia yang berfungsi sebagai ruang publik yang mempromosikan serta memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Hal ini akan membantu Indonesia dalam membangun citra yang positif serta mendapatkan apresiasi budaya secara internasional.

Salah satu negara yang dipilih oleh Indonesia sebagai tempat didirikannya RBI adalah Korea Selatan. Program dan rancangan RBI sendiri mulai dilaksanakan di Korea Selatan sejak tahun 2009. Korea Selatan dipilih oleh Indonesia berdasarkan hubungan bilateral yang terjalin dengan sangat baik antara Indonesia dan juga Korea Selatan. Meskipun memiliki hubungan bilateral yang terjalin dengan baik, ternyata masih banyak masyarakat Korea Selatan yang tidak mengetahui Indonesia. Banyak masyarakat Korea Selatan yang lebih mengetahui Bali dan menganggap Bali bukan merupakan bagian dari Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Heni Syintia Putri.

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan 2009-2025," Diakses pada 20 Januari 2023 melalui <https://docplayer.info/49271495-Rencana-induk-nasional-pembangunan-kebudayaan.html>.

<sup>5</sup> Erlangga Djumena. "Orang Korea Lebih Tahu Bali dan Nasi Goreng." Kompas.com, Diakses pada 20 Januari 2023 melalui <https://travel.kompas.com/read/2016/08/06/220300627/Orang.Korea.Lebih.Tahu.Bali.dan.Nasi.Goreng.?page=all>.

Maka dari itu, Indonesia kemudian memilih Korea Selatan sebagai negara tujuan dilaksanakannya program RBI dengan tujuan untuk memperkenalkan negara Indonesia serta meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat Korea Selatan tentang Indonesia.

Korea Selatan juga memiliki kedekatan secara geografis dengan Indonesia dan merupakan bagian dari negara atase pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Selain itu, yang juga menjadi tujuan dilaksanakannya RBI di Korea Selatan adalah untuk meningkatkan perekonomian negara Indonesia. Hal ini karena diketahui bahwasannya Korea Selatan saat ini berada pada posisi ketujuh sebagai negara penyumbang investor terbesar di Indonesia dan terus meningkat setiap tahunnya.<sup>6</sup> Dan hal tersebut merupakan peluang bagi Indonesia dalam meningkatkan perekonomian negara dengan menjalin kerjasama ekonomi bersama dengan Korea Selatan.

Kemudian, RBI juga bertujuan untuk meningkatkan dan mempromosikan daerah-daerah serta objek pariwisata yang ada di Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan. Hal ini karena masyarakat Korea Selatan selama ini hanya mengetahui Bali sebagai objek pariwisata dan justru menganggap Bali bukan merupakan daerah yang ada di Indonesia.<sup>7</sup> Ini menunjukkan bahwasannya Indonesia masih kurang dalam mempromosikan pariwisatanya meskipun Indonesia memiliki kekayaan alam dan objek pariwisata yang memiliki nilai keindahan.

---

<sup>6</sup> Cindy Mutia Annur." 10 Negara Asal Investasi Asing Terbesar di Indonesia Tahun 2022," Databoks, Diakses pada 20 Januari 2023 melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/10/10-negara-asal-investasi-asing-terbesar-di-indonesia-tahun-2022>.

<sup>7</sup> Sanny Cicilia." Pengakuan jujur Korea pada pariwisata Indonesia," Kontan.co.id, Diakses pada 21 Januari 2023 melalui <https://industri.kontan.co.id/news/pengakuan-jujur-korea-pada-pariwisata-indonesia>.

Melalui RBI inilah diharapkan Indonesia dapat meningkatkan jumlah wisatawan asing termasuk wisatawan yang berasal dari Korea Selatan untuk mengunjungi daerah atau objek-objek wisata lainnya yang ada di Indonesia selain dari Bali.

Kekayaan dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia kemudian memberikan peluang bagi Indonesia dalam meningkatkan perekonomian negara khususnya melalui bidang pariwisata dengan menarik para wisatawan mancanegara. Melalui RBI, Indonesia berupaya untuk mempromosikan keanekaragaman budaya Indonesia kepada dunia internasional serta menjadi strategi Indonesia dalam menjalankan praktik diplomasi budayanya. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat Korea Selatan untuk mengunjungi Indonesia yang mengalami peningkatan dari sebelum dilaksanakannya program RBI hingga setelah dilaksanakannya program RBI di Korea Selatan.

Diketahui bahwa pada tahun 2009, jumlah wisatawan Korea Selatan yang berkunjung ke Indonesia adalah sebanyak 260.314.<sup>8</sup> Kemudian, setelah mulai dilaksanakannya program RBI di Korea Selatan, terjadi peningkatan wisatawan Korea Selatan yang berkunjung ke Indonesia menjadi 296.060.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa RBI telah menjadi salah satu faktor pendorong dari peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Selain itu, diketahui bahwa popularitas kain batik di kalangan masyarakat Korea Selatan juga

---

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik.” Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Kunjungan), 2010-2011.” Bps.go.id, Diakses pada 22 Januari 2023 melalui <https://www.bps.go.id/indicator/16/1821/6/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-kebangsaan.html>.



semakin meningkat, ini terlihat dari Korea Selatan yang menjadi negara ketiga tujuan ekspor batik Indonesia terbesar pada tahun 2012.<sup>10</sup>

Indonesia sendiri mulai memperkenalkan kebudayaan Indonesia di Korea Selatan melalui program pekan promosi budaya Indonesia yang merupakan program RBI yang telah dilaksanakan di Korea Selatan, tepatnya di *MIZY Center* kota Seoul pada tahun 2009.<sup>11</sup> Program pekan promosi budaya Indonesia diisi dengan serangkaian kegiatan promosi seperti pameran kerajinan dan kesenian khas Indonesia, pengenalan angklung serta tarian budaya Indonesia yaitu tari poco-poco kepada masyarakat Korea Selatan. Program RBI di Korea Selatan yang telah dilaksanakan selanjutnya adalah *Korea-Indonesia Week* sejak tahun 2010. Ini merupakan program RBI bersama dengan pemerintah Korea Selatan dalam bentuk festival pertukaran budaya antara Indonesia dan Korea Selatan.<sup>12</sup> Ini menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan mulai tertarik untuk mengenal serta mempelajari kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan beberapa kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti fakta bahwa masih banyaknya masyarakat Korea Selatan yang hanya mengetahui Bali meskipun hubungan bilateral yang dijalin Indonesia dan Korea Selatan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih kurang dalam mempromosikan serta mengenalkan Indonesia dan kebudayaannya di Korea Selatan. Adanya program RBI di Korea Selatan diharapkan dapat mempromosikan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan. Sehingga, Penelitian ini berupaya untuk mengkaji upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

---

<sup>10</sup> Faradiba Fadhilah Wijaya. "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik di Korea Selatan." *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24, No. 2 (2022): 147-172.

<sup>11</sup> Heni Syintia Putri.

<sup>12</sup> Heni Syintia Putri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Salah satu strategi Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia di dunia Internasional adalah diplomasi budaya yang kemudian diimplementasikan melalui pelaksanaan program RBI di beberapa negara. Korea Selatan merupakan negara juga dipilih oleh Indonesia sebagai negara tujuan dilaksanakannya program RBI. Namun, ditemukan fakta bahwasannya masih banyak masyarakat Korea Selatan yang tidak mengenal atau mengetahui Indonesia sebagai negara. Hal ini menunjukkan bahwasannya popularitas Indonesia di Korea Selatan masih sangat rendah. RBI di Korea Selatan kemudian menjadi suatu wadah atau sarana yang dapat membuat masyarakat Korea Selatan yang sebelumnya belum mengenal kebudayaan Indonesia menjadi antusias untuk mengenal dan bahkan mempelajari kebudayaan Indonesia serta berkunjung ke Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa upaya diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia melalui RBI di Korea Selatan berhasil dalam mempromosikan Indonesia serta mempererat hubungan bilateral antar kedua negara. Dengan demikian, perlu rasanya untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

## 1.3 Pertanyaan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

#### **1.5 Manfaat Penulisan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan, sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis**

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran bagi peneliti dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkan selama masa perkuliahan. Serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional dalam pembelajarannya.

2. **Manfaat Praktis**

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi negara atau pihak-pihak yang berkepentingan seperti Kementerian Luar Negeri, KBRI Korea Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta RBI yang berada di berbagai negara dalam menentukan kebijakan luar negeri khususnya dalam bidang sosial dan budaya.

#### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan analisis masalah pada topik penelitian yang diangkat, peneliti berusaha untuk menemukan serta menggunakan acuan yang berasal dari beberapa kajian pustaka yang sekiranya relevan dan mendukung penyelesaian masalah terkait dengan topik penelitian ini. Kemudian penelitian-penelitian sebelumnya juga akan dijadikan sebagai landasan bagi peneliti dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian ini. Literatur yang akan digunakan

dalam penelitian ini adalah berupa artikel jurnal yang berkaitan serta dapat membantu peneliti dalam menganalisis topik yang diangkat.

Literatur pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dengan judul “Program Rumah Budaya Indonesia di Korea Selatan Pada Tahun 2009-2017” oleh Heni Syintia Putri.<sup>13</sup> Dalam tulisannya, dijelaskan bahwasannya RBI merupakan salah satu program yang tercantum didalam Rencana Induk Nasional Pembangunan periode 2009-2025 dan RBI berencana didirikan di 19 negara yang berbeda, salah satunya adalah Korea Selatan. Korea Selatan merupakan negara pertama di Asia yang dijadikan tempat dilaksanakannya program RBI.

Korea Selatan dipilih karena hubungan bilateral dan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan yang baik dan damai bahkan hingga saat ini. Selanjutnya, konsep diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia melalui RBI yang bertujuan untuk penguatan kebudayaan antar negara, sebagai entitas bangsa Indonesia di negara lain, wujud dari pemeliharaan warisan dan kekayaan budaya, pengembangan industri kreatif, serta penguatan hubungan diplomasi. Selain itu, pendirian RBI juga akan meningkatkan industri Indonesia khususnya dalam bidang pariwisata.

Dalam topik penelitian yang diangkat, artikel ini akan membantu peneliti dalam menemukan hubungan diplomatik yang terjalin antara Indonesia dan Korea. Kemudian artikel ini juga akan membantu peneliti dalam menganalisis upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia di Korea Selatan melalui RBI di Korea Selatan yang meliputi serangkaian program-program dari RBI sendiri

---

<sup>13</sup> Heni Syintia Putri.



seperti festival promosi budaya Indonesia dan festival film. Artikel ini juga memberikan data mengenai jumlah peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia setelah dilaksanakannya program RBI di Korea Selatan sejak tahun 2009.

Kemudian, adapun yang menjadi pembeda antara penelitian yang diangkat dengan artikel ini terletak pada konseptual yang digunakan. Artikel ini menggunakan teori *soft power* dalam menganalisis masalah atau topik yang diangkat. Sedangkan dalam penelitian yang diangkat, peneliti mencoba untuk menggunakan teori diplomasi budaya.

Selanjutnya, peneliti menggunakan artikel dengan judul “Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Pengembangan Sektor Industri Kreatif di Indonesia” yang ditulis oleh Rini Afriantari dan Cindy Yosita Putri.<sup>14</sup> Dalam tulisan ini, dijelaskan bahwasannya Korea Selatan merupakan salah satu negara di Asia Timur yang strategis bagi Indonesia untuk membangun hubungan atau kerjasama baik politik maupun ekonomi. Hal ini kemudian diimplementasikan melalui *Joint Declaration on Strategic Partnership* yang ditandatangani oleh presiden Republik Indonesia dan presiden Korea Selatan pada tanggal 4 Desember 2006 di Jakarta. Salah satu program pembangunan industri kreatif dari kerjasama tersebut adalah di bidang budaya dan pariwisata. Indonesia dan juga Korea Selatan sama-sama memiliki potensi keunggulan budaya dan pariwisatanya. Korea Selatan dengan budaya *Hallyunya* yang sudah menjadi bagian terpenting dari Korea Selatan. Hal ini karena budaya *Hallyu* seiring berjalannya waktu,

---

<sup>14</sup> Rini Afriantari,dkk. “ Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Pengembangan Sektor Industri Kreatif di Indonesia.” *Jurnal Transborders*, 1, No. 1 (2017).

memiliki penggemar yang terus meningkat tidak hanya di Korea Selatan saja melainkan di penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Artikel ini kemudian menjabarkan bahwa dampak dari penyebaran serta diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui *Hallyu* cukup signifikan terutama dalam bidang pariwisata serta *branding* bagi Korea Selatan. Dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa Indonesia menjadi target pasar bagi Korea Selatan dalam diplomasi budayanya melalui *Hallyu*. Begitu pula Indonesia terhadap Korea Selatan, dimana Indonesia kemudian menjadikan Korea Selatan sebagai target kerjasama ekonomi dan diplomasi yang strategis karena memiliki sejarah hubungan diplomatik yang sangat baik dan juga Indonesia memanfaatkan pasar *Hallyu* sebagai ajang pertukaran budaya antara Indonesia dan Korea Selatan. Dalam artikel ini kemudian diberikan beberapa contoh program kerjasama serta pertukaran budaya antara Indonesia dan Korea Selatan yang meliputi, Jakarta *Fashion Week 2017* (Kolaborasi *fashion* Indonesia-Korea Selatan), Indonesia-Korea *Cinema Networking*, *K-Food Fair* Jakarta, serta Pameran batik di Lotte Mall Korea Selatan. Kerjasama serta pertukaran budaya yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan ini bertujuan untuk saling mempromosikan kebudayaan, memperkuat hubungan bilateral, serta berfokus kepada pengembangan sektor industri kreatif di masa globalisasi.

Artikel ini kemudian dapat membantu peneliti dalam menemukan latar belakang serta perkembangan dari hubungan bilateral dan kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Korea Selatan. Selain itu, artikel ini juga membantu peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan kegiatan pertukaran budaya antara Indonesia dan juga Korea Selatan. Sehingga data serta informasi yang didapat

melalui artikel ini akan dapat mendukung hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

Selanjutnya, yang menjadi pembeda antara artikel ini dengan penelitian yang diangkat adalah bahwa artikel ini lebih berfokus untuk membahas bagaimana kerjasama antara Indonesia dan juga Korea Selatan akan saling menguntungkan secara ekonomi. Dan juga menjelaskan bahwa pertukaran budaya antara Indonesia dan Korea Selatan dapat menjadi pasar serta ajang bagi masing-masing negara untuk mengembangkan sektor industri kreatif di tengah globalisasi. Sedangkan, penelitian ini akan berfokus kepada upaya diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

Literatur selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dengan judul “Rumah Budaya Indonesia: *Cultural Promotion in Globalization*,” yang ditulis oleh Pradipto Bhagaskoro, dkk.<sup>15</sup> Artikel ini menjelaskan peran penting dari RBI sebagai sarana promosi budaya yang strategis bagi Indonesia. Kemudian, artikel ini juga menjabarkan terkait peran RBI sebagai bagian dari interaksi masyarakat dan diplomasi. Bahwasannya melalui RBI ini lah Indonesia dapat membangun interaksi lintas negara dengan menggunakan strategi diplomasi budaya yang dinilai sesuai dengan perkembangan zaman yaitu globalisasi. Pendirian RBI kemudian dapat memajukan beberapa sektor industri serta usaha-usaha swasta kecil dalam pelaksanaannya. Artikel ini berpendapat bahwa RBI harus terus dikembangkan serta diperluas karena RBI dinilai sebagai langkah diplomasi budaya yang strategis dan berpotensi bagi perkembangan Indonesia.

---

<sup>15</sup> Pradipto Bhagaskoro, dkk. “Rumah Budaya Indonesia : *Cultural Promotion in Globalization*.” *Proceedings of International Conference on Language, Literary and Cultural Studies (ICON LATERALS)*, (2016).

Selanjutnya, artikel ini juga menekankan pada peran RBI sebagai wujud dari pengakuan budaya Indonesia di kancah Internasional. RBI sendiri meliputi budaya-budaya Indonesia yang besar serta kecil, sehingga masyarakat internasional dapat melihat serta mengetahui bentuk dan wujud dari budaya Indonesia baik secara general hingga spesifik. Dengan begitu, RBI dapat menjadi identitas negara Indonesia di luar negeri.

Artikel ini kemudian membantu peneliti dalam mengetahui motif dari pemilihan negara-negara tujuan pelaksanaan program RBI. Selain itu, juga membantu peneliti menemukan jawaban yang kuat dari pertanyaan penelitian ini yaitu terkait dengan upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan. Dengan begitu, peneliti dapat menganalisis masalah dengan menggunakan informasi yang didapatkan melalui artikel ini.

Berikutnya, Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada isu yang dibahas. Artikel ini cenderung membahas RBI sebagai sarana diplomasi budaya bagi Indonesia serta peran nya secara umum. Sedangkan, penelitian ini akan lebih membahas upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

Berikutnya, literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang berjudul “ *Japanese Public Diplomation in Changing Nation Branding Through The Nihongo Partners Program in Indonesia, 2014-2019,*” yang ditulis oleh Enggar Wiranti Laras, dkk pada tahun 2020.<sup>16</sup> Artikel ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana upaya Jepang dalam memulihkan kondisi serta

---

<sup>16</sup> Enggar Wiranti Laras, dkk.” *Japanese Public Diplomation in Changing Nation Branding Through The Nihongo Partners Program in Indonesia, 2014-2019.* *Tanjungpura International Journal on Dynamics Economics, Social Sciences and Agribusiness (TIJDESSA)*, 1, No. 2 (2020): 25-38.



membangun citra positif negaranya setelah peristiwa perang dunia II pada tahun 1939. Sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah perang dunia II, bahwasannya istilah “Penjajah” masih sangat melekat pada Jepang terutama kepada negara-negara yang pernah dijajah kala itu. Namun pasca perang dunia II, Jepang memiliki keinginan dan tujuan untuk memulihkan negaranya serta menghilangkan istilah “Penjajah” tersebut guna mencapai kepentingan nasional Jepang.

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Jepang dalam membangun citra positif dan menjalin hubungan dengan negara-negara terutama di Asia adalah melalui pendekatan *soft power* yaitu kerjasama sosial-budaya. Salah satu negara yang dipilih oleh Jepang adalah Indonesia, dimana Jepang ingin menjalin hubungan yang baik dengan Indonesia sejak kemerdekaan Indonesia. Pendekatan *soft power* Jepang di Indonesia melalui budaya adalah dengan mendirikan pusat kebudayaan dan pembelajaran Jepang di Indonesia yaitu “*The Japan Foundation*” pada tahun 1974. *The Japan Foundation* kemudian bertujuan mencapai kepentingan nasional Jepang dalam misi diplomasi Jepang terutama di kawasan Asia. Pendirian *The Japan Foundation* di Indonesia mendapatkan respon yang positif dari masyarakat Indonesia dan mengalami perkembangan serta kemajuan setiap tahunnya melalui rangkaian program dan acara yang telah dirancang oleh pemerintah Jepang bersama dengan Kementerian Luar Negeri Indonesia.

Selanjutnya, artikel ini membantu peneliti dalam menemukan perbandingan serta mengetahui kepentingan nasional dari negara Jepang dalam pelaksanaan diplomasi publiknya melalui budaya. Hal ini penting untuk diketahui agar peneliti

dapat mengetahui upaya dari negara lain dalam mempromosikan kebudayaan serta menjalin hubungan diplomatik pada era globalisasi ini melalui pendekatan *soft power* guna mencapai kepentingan nasional negaranya. Oleh karena itu, artikel ini akan memberikan kontribusi dalam menganalisis topik penelitian yang diangkat.

Kemudian, yang menjadi pembeda antara artikel ini dan penelitian yang dilakukan adalah bahwa artikel ini menggunakan teori diplomasi publik dalam menjelaskan masalah atau isu yang diangkat. Sedangkan pada penelitian ini, akan menggunakan teori diplomasi budaya. Hal ini karena, penelitian ini akan berusaha untuk mengkaji bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

Berikutnya, literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dengan judul “*Analysis of Indonesia’s National Cultural Image Representation On The Ministry Of Foreign Affairs Official Website,*” yang ditulis oleh Liza Yosephine, dkk pada tahun 2016.<sup>17</sup> Dalam artikel ini dijelaskan bahwasannya Indonesia yang merupakan negara yang multikultural yang menciptakan keragaman dan kekayaan budaya memiliki potensi keunggulan yang sangat strategis bagi Indonesia untuk membangun citra positif kepada dunia. Hal ini karena keragaman dan kekayaan budaya Indonesia memiliki keunikan dan nilai keindahan yang menarik bagi masyarakat internasional.

Oleh karena itu, dijelaskan dalam artikel ini bahwa kemudian pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri membuat serta melakukan upaya-upaya untuk mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada dunia. Kementerian Luar Negeri melalui beberapa program yang telah

---

<sup>17</sup> Liza Yosephine Tambunan, dkk.” *Analysis of Indonesia’s National Cultural Image Representation On The Ministry Of Foreign Affairs Official Website.*” *CoverAge*, 7, No. 1 (2016): 1-13.

dirancang seperti program beasiswa, festival kuliner dan kesenian Indonesia di luar negeri, serta melalui forum online berupa website budaya Indonesia dan upaya-upaya lainnya yang bertujuan untuk membangun citra positif dan merepresentasikan kebudayaan nasional Indonesia di luar negeri. Selain itu, program-program ini juga bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi masa depan bangsa Indonesia.

Kemudian, artikel ini membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana representasi kebudayaan nasional Indonesia di luar negeri serta peran dari Kementerian Luar Negeri dalam mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia di luar negeri guna membangun citra yang baik dan berupaya untuk menciptakan representasi bangsa Indonesia di mata dunia baik melalui kesenian, pendidikan, maupun makanan. Dengan begitu, peneliti dapat menganalisis keterkaitan aktor Kementerian Luar Negeri dalam isu atau studi kasus yang diangkat.

Adapun yang membedakan antara artikel ini dengan penelitian yang diangkat adalah bahwa artikel ini berusaha untuk menjelaskan peran atau upaya kementerian Luar Negeri Indonesia dalam menciptakan representasi kebudayaan nasional Indonesia melalui program-program yang telah dirancang secara umum. Dalam penelitian yang diangkat, akan berfokus kepada upaya Kementerian Luar Negeri Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia di Korea Selatan melalui program RBI.

Literatur berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal dengan judul “Implementasi Diplomasi Kebudayaan Indonesia Di Jepang Melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI) Periode 2017-2019,” yang ditulis oleh Rahmandha

Chasdiana,dkk.<sup>18</sup> Artikel jurnal ini menjeleaskan tentang pendirian RBI di Jepang sebagai wujud dari pengimplementasian diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia di Jepang sebagai salah satu cara bagi Indonesia dalam menjalin kerja sama dalam bidang kebudayaan. Selain itu, RBI di Jepang diharapkan dapat mempererat hubungan yang terjalin antara Indonesia dan juga Jepang.

Berikutnya, artikel jurnal ini juga membahas beberapa bentuk dari program-program RBI yang telah dilaksanakan di Jepang. Program-program tersebut meliputi, program pementasan sastra, pergelaran Indonesian day, pelatihan musik tradisional, serta pameran batik. Artikel jurnal ini kemudian menyebutkan bahwa program-program tersebut bertujuan untuk membangun citra positif Indonesia di Jepang khususnya, meningkatkan jumlah wisatawan Jepang ke Indonesia, serta memperkuat hubungan kerja sama yang telah terjalin hingga saat ini.

Artikel jurnal ini kemudian berkontribusi dalam penelitian ini dengan membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana pelaksanaan program RBI di negara lain selain Korea Selatan dan sebagai bahan pembandingan terhadap topik penelitian yang diangkat. Selain itu, artikel jurnal ini juga membantu peneliti menemukan dampak dari pelaksanaan program RBI bagi Indonesia. Oleh karena itu, artikel jurnal ini dijadikan literatur yang dapat mendukung peneliti dalam menganalisis topik penelitian yang diangkat.

Kemudian, yang menjadi perbedaan antara artikel jurnal ini dengan topik penelitian yang diangkat adalah bahwa artikel jurnal ini memiliki topik kajian yang

---

<sup>18</sup> Rahmandha Chasdiana,dkk." Implementasi Diplomasi Kebudayaan Indonesia Di Jepang Melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI) Periode 2017-2019," *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2, No. 2 (2019):28-44.



berfokus terkait dengan RBI di Jepang, sedangkan penelitian yang diangkat memilih RBI di Korea Selatan sebagai topik utama dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah teori dari Hans J. Morgenthau, sedangkan penelitian ini akan menggunakan teori diplomasi budaya oleh Erik Pajtinka. Sehingga terdapat perbedaan antara artikel jurnal yang digunakan dengan topik penelitian yang diangkat.

Selanjutnya, artikel jurnal dengan judul “*Japanese Public Diplomacy in Indonesia: The Role of Japanese Agencies in Academic Exchange Programs between Japan and Indonesia,*” yang ditulis oleh A. Safril Mubah.<sup>19</sup> Artikel jurnal ini membahas mengenai bagaimana hubungan kerja sama yang dijalin antara Indonesia dan juga Jepang dalam bidang pendidikan. Jepang kemudian melakukan upaya diplomasi publik nya melalui pendidikan di Indonesia dengan membentuk *Japan foundation* yang merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang di Indonesia dengan tujuan menjalin dan mempererat hubungan antara Indonesia dan Jepang melalui budaya, bahasa, serta dialog.

Dalam artikel jurnal ini juga dijelaskan bahwa tujuan dari dibentuknya *Japan foundation* selain untuk mempererat hubungan antar negara, namun juga bertujuan untuk membangun citra positif bagi negara Jepang. Beberapa program yang telah dijalankan oleh *Japan foundation* di Indonesia seperti pertukaran pelajar dan pemberian beasiswa terhadap pelajar Indonesia untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikannya di universitas yang ada di Jepang. Program-program ini dikatakan cukup berhasil karena telah berkontribusi dalam meningkatkan jumlah pelajar yang melanjutkan pendidikan mereka di Jepang. Sehingga diplomasi publik yang

---

<sup>19</sup> A. Safril Mubah.” *Japanese Public Diplomacy in Indonesia: The Role of Japanese Agencies in Academic Exchange Programs between Japan and Indonesia,*”*Jurnal Global & Strategis*, 13, No. 1 (2019):37-50.

dilakukan oleh pemerintah Jepang melalui Japan foundation di Indonesia terlaksana dengan sangat baik dan diharapkan dapat terus berlanjut sebagai bentuk kerja sama di bidang pendidikan antara Indonesia dan Jepang.

Berikutnya, artikel jurnal ini membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana upaya diplomasi yang dilakukan oleh negara lain. Selain itu, artikel jurnal ini kemudian juga membantu peneliti dalam menemukan perbandingan serta motif dari negara lain dalam pelaksanaan diplomasi budaya atau pun publiknya di negara tujuan. Dengan begitu, literatur ini akan berkontribusi dalam menganalisis topik penelitian yang diangkat.

Adapun yang menjadi pembeda antara artikel jurnal ini dengan topik penelitian yang diangkat adalah bahwa artikel jurnal ini akan lebih membahas mengenai upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Jepang di Indonesia melalui bidang pendidikan. Sedangkan, penelitian ini akan lebih membahas terkait dengan bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan. Selain itu, artikel jurnal ini menggunakan teori diplomasi publik, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori diplomasi budaya.

Literatur berikutnya yang digunakan adalah artikel jurnal dengan judul “*Interaction of Music as a Soft Power in the Dimension of Cultural Diplomacy between Indonesia and Thailand,*” yang ditulis oleh Surasak Jamnongsarn.<sup>20</sup> Artikel jurnal ini kemudian membahas mengenai bagaimana interaksi yang terjadi dalam hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand melalui musik tradisional.

---

<sup>20</sup> Surasak Jamnongsarn. “Interaction Of Music As A Soft Power In The Dimension Of Cultural Diplomacy Between Indonesia And Thailand,” *International Journal of Creative and Arts Studies*,1,No. 1 (2014):58-69.

Dijelaskan dalam artikel jurnal ini bahwasannya musik Indonesia telah memiliki pengaruh tersendiri dalam kebudayaan Thailand atau khususnya dalam seni musik Thailand.

Selanjutnya, dalam artikel jurnal ini dikatakan bahwa telah banyak masyarakat Thailand yang sangat tertarik untuk mempelajari alat musik Indonesia seperti angklung dan gamelan. Angklung dan gamelan bahkan menjadi salah satu kelas atau pelajaran seni yang digemari oleh para pelajar Thailand. Artikel jurnal ini kemudian menyimpulkan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia di Thailand melalui seni musik telah cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari tingginya antusiasme masyarakat Thailand untuk mempelajari alat musik tradisional Indonesia.

Adapun kontribusi artikel jurnal ini dalam topik penelitian yang diangkat adalah membantu peneliti mendapatkan informasi terkait dengan upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam bidang kebudayaan di negara lain selain Korea Selatan. Selain itu, artikel jurnal ini juga membantu peneliti mengetahui keberhasilan yang telah dicapai oleh Indonesia dalam menyebarluaskan kebudayaan melalui strategi diplomasi budaya secara internasional. Maka dari itu, artikel jurnal ini memiliki kontribusi terhadap topik penelitian yang diangkat.

Terdapat perbedaan antara artikel jurnal ini dengan topik penelitian yang diangkat. Artikel jurnal ini lebih berfokus kepada diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia di Thailand, sedangkan penelitian ini akan berfokus kepada upaya diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia di Korea Selatan. Selain itu, instrumen diplomasi budaya yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah musik, sedangkan

topik penelitian yang diangkat akan menggunakan RBI sebagai instrumen dalam pelaksanaan diplomasi budayanya.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Diplomasi Budaya**

Kebudayaan di masa sekarang ini telah menjadi kekuatan ataupun alat bagi sebuah negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya, membangun citra negara, sebagai branding, serta menjadi identitas negara di dunia internasional. Maka dari itu, negara-negara di dunia saat ini saling berkompetisi untuk menyebarluaskan serta mempromosikan kebudayaan negaranya di dunia internasional, baik dalam bentuk pertukaran budaya, festival budaya, beasiswa, dan lain sebagainya. Cara-cara tersebut dapat dinamakan dengan penggunaan *soft power* melalui diplomasi. Salah satu bentuk diplomasi atau *soft power* yang banyak digunakan oleh negara-negara di dunia saat ini adalah diplomasi budaya.

Diplomasi budaya merupakan strategi diplomasi yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam hubungan internasional dengan menggunakan instrumen kebudayaan.<sup>21</sup> Terdapat beberapa pendapat ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai definisi dari diplomasi budaya itu sendiri. Pertama, Milton Cummings (2003) berpendapat bahwa diplomasi budaya merupakan cara diplomasi dengan melakukan pertukaran pendapat atau gagasan, informasi, kesenian, serta aspek kebudayaan lainnya antar negara atau bangsa dengan tujuan menumbuhkan rasa saling memahami.<sup>22</sup> Cummings juga berpendapat bahwa diplomasi budaya juga digunakan sebagai alat negosiasi dalam beberapa isu tertentu.

---

<sup>21</sup> Dr. Mariano Martín Zamorano. "Cultural Diplomacy: Definition, Historical Evolution and Current Tendencies," *Postgraduate Diploma on International Cultural Cooperation and Management*, (2015): 1-19.

<sup>22</sup> Riski Muhamad Baskoro. "The Truth of Cultural Diplomacy," *AEGIS*, 4, No. 2 (2020): 34-47.



Selanjutnya, Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam bukunya yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia,” mencoba untuk mendefinisikan diplomasi budaya sebagai upaya yang dilakukan oleh negara dalam mencapai kepentingan nasional negaranya melalui dimensi kebudayaan. Dimensi kebudayaan ini kemudian dibagi menjadi dua jenis, yaitu dimensi mikro dan makro. Dimensi mikro kebudayaan dalam hal ini meliputi, seni, pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga. Selanjutnya, dimensi makro kebudayaan pada umumnya berupa propaganda.<sup>23</sup>

Berikutnya, Dr. Mariano Martín Zamorano yang juga merupakan seorang ahli kemudian menjelaskan dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Cultural Diplomacy: Definition, Historical Evolution, and Current Tendencies*,” bahwa akan ada beberapa tantangan bagi diplomasi budaya di dunia, salah satunya adalah adanya partisipasi warga negara asing dalam pembuatan kebijakan kebudayaan.<sup>24</sup> Hal ini karena keragaman serta hubungan antar budaya akan mendorong aktivitas budaya baik secara lokal maupun regional. Oleh karena itu, dibutuhkan koordinasi serta perhatian terhadap tata cara pelaksanaan dari diplomasi budaya saat ini.

Erik Pajtinka kemudian juga mencoba untuk menjelaskan teori diplomasi budaya serta praktiknya dalam hubungan internasional di masa kontemporer. Hal ini karena menurut Erik, diplomasi budaya telah menjadi bagian integral dari aktivitas diplomasi yang dilakukan oleh hampir semua negara di dunia saat ini.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Tulus Warsito Dan Wahyuni Kartikasari, “Diplomasi Kebudayaan Konsep Dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia,” (Yogyakarta: 2007).

<sup>24</sup> Dr. Mariano Martín Zamorano.”Cultural Diplomacy: Definition, Historical Evolution and Current Tendencies,” *Postgraduate Diploma on International Cultural Cooperation and Management*, (2015): 1-19.

<sup>25</sup> Erik Pajtinka.” Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations,” *Journal for Political Sciences, Modern History, International Relations, security studies*, 19,No. 4 (2014): 95-108.

Maka dari itu, Erik menyebutkan terdapat beberapa kegiatan yang merupakan bentuk dari aktivitas diplomasi, yang meliputi<sup>26</sup>:

1. Bagian terpenting dari aktivitas diplomasi budaya menurut Erik adalah dengan memberikan bantuan kepada aktor budaya suatu negara yang berupaya untuk menyebarkan atau melakukan sosialisasi budaya nasional serta identitas budaya negaranya terhadap negara tujuan dilakukannya diplomasi budaya tersebut. Bantuan tersebut dapat berupa logistik, teknis, lembaga, atlet, seniman, serta subjek kebudayaan lainnya yang akan relevan dan dapat diterima oleh negara tujuan.
2. Mempromosikan serta menyebarluaskan bahasa nasional dari negara pengirim di negara tujuan atau penerima diplomasi budaya tersebut. Aktivitas ini dapat berupa membantu lembaga pendidikan atau sekolah di negara tujuan dengan memfasilitasi atau memberikan materi serta pelatihan bahasa nasional dari negara pengirim.
3. Mempromosikan serta memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan dari negara pengirim di negara penerima. Aktivitas ini biasanya melibatkan partisipasi dari para diplomat. Contoh dari aktivitas ini seperti debat publik, kuliah umum, seminar yang membahas topik terkait dengan kebudayaan dari negara pengirim.
4. Mempromosikan dan memberikan informasi terkait dengan kerjasama antar kebudayaan dari negara pengirim dan negara penerima. Implementasi dari aktivitas ini biasanya berupa pemberian informasi kepada subjek kebudayaan dari negara pengirim terkait dengan adanya kemungkinan

---

<sup>26</sup> Erik Pajtinka." Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations," *Journal for Political Sciences, Modern History, International Relations, security studies*, 19,No. 4 (2014): 95-108.

untuk menjalin hubungan kerja sama budaya dengan subjek kebudayaan dari negara penerima. Hal ini juga berkaitan dengan aktivitas diplomasi lainnya seperti melakukan mediasi dan negosiasi dalam kerja sama yang dijalin.

5. Melakukan negosiasi terkait dengan kerja sama ataupun perjanjian internasional bidang budaya antar negara pengirim dan juga negara penerima. Aktivitas ini biasanya mencakup perjanjian yang berisi tentang pengaturan serta persyaratan pemberian beasiswa ataupun pertukaran akademik antar kedua negara. Sehingga, aktivitas negosiasi dalam diplomasi budaya merupakan aktivitas yang penting bagi kedua negara.
6. Mendukung serta senantiasa menjaga hubungan dan komunikasi dengan masyarakat ekspatriat negara penerima. Bentuk dari aktivitas ini berupa pengorganisasian acara atau kegiatan-kegiatan kebudayaan atau menghadiri dan mengunjungi asosiasi serta fasilitas budaya dari negara penerima.

Melalui kerangka konseptual yang telah peneliti sebutkan, maka dalam penelitian ini, teori diplomasi budaya akan digunakan dalam menganalisis topik yang diangkat. Teori diplomasi budaya oleh Erik Pajtinka yang membahas mengenai bentuk dari aktivitas diplomasi budaya ini dirasa sesuai dengan topik yang diangkat. Teori diplomasi budaya ini dipilih karena pertanyaan penelitian yang akan coba dijawab dan dianalisis adalah terkait dengan bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penulisan**

Salah satu jenis metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk menganalisis serta memahami objek yang menjadi isu penelitian dengan cara menciptakan gambaran yang kompleks serta menyajikan data-data berupa kata-kata yang diperoleh dari sumber informasi dan referensi.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdapat hubungan saling keterkaitan antara data yang satu dengan data lainnya. Selanjutnya, jenis penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, dengan mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

### **1.8.2 Batasan Masalah**

Batasan Masalah pada penelitian merupakan batasan yang ditetapkan oleh peneliti terkait dengan waktu sumber serta data yang digunakan dalam penelitian yang diangkat dengan tujuan agar tidak menimbulkan kebingungan bagi peneliti dalam memverifikasi dan menganalisis data.<sup>28</sup> Batasan masalah penelitian kemudian akan sangat membantu dalam proses penelitian yang sedang dilakukan, sehingga masalah yang berusaha untuk dijawab dalam penelitian ini akan diidentifikasi secara lebih detail serta jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup masalah pada kurun waktu 2018-2023.

---

<sup>27</sup> Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21, No. 1 (2021): 33-54.

<sup>28</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2018), 12.



Periode tahun 2018 dipilih karena pada tahun ini perdagangan Indonesia-Korea Selatan mengalami peningkatan dari periode sebelumnya, yaitu sebesar 15,18 miliar atau meningkat sebanyak 9,40% dengan pasar produk olahan makanan Indonesia, *furniture* dan juga tekstil Indonesia.<sup>29</sup> Selain itu, Pada tahun 2018 juga terjadi peningkatan jumlah wisatawan Korea Selatan yang berwisata ke Indonesia dari periode sebelumnya yaitu 20,91%. Selanjutnya, periode tahun 2023 karena RBI di Korea Selatan masih melanjutkan program serta aktivitasnya.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis**

Unit Analisis pada dasarnya merupakan objek yang perilakunya akan dianalisa atau dapat juga disebut dengan variabel dependen. Sedangkan unit eksplanasi merupakan objek yang akan atau dapat mempengaruhi perilaku dari unit analisis yang diamati atau biasa disebut juga dengan variabel independen.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, yang akan menjadi unit analisis adalah upaya diplomasi budaya Indonesia. Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah RBI di Korea Selatan. Kemudian, level analisisnya merupakan negara yaitu Indonesia.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan semua informasi serta data-data yang berkaitan dan mendukung isu atau masalah yang diangkat dalam penelitian dengan tujuan untuk menemukan jawaban serta makna dari pertanyaan

---

<sup>29</sup> Kementerian Luar Negeri Indonesia.” Country Profile and Bilateral Relationship,”Kemlu, Diakses pada 6 Maret 2023 melalui [https://kemlu.go.id/seoul/en/pages/hubungan\\_bilateral/558/etc-menu](https://kemlu.go.id/seoul/en/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu).

<sup>30</sup> Mohtar Mas’oed.” Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi,” (Jakarta: LP3ES, 1994).

penelitian dan memperjelas latar belakang penelitian.<sup>31</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer yang peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara kepada beberapa instansi atau pihak terkait yaitu Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Seoul.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data-data yang didapatkan berasal dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, ataupun internet serta literatur lainnya yang berkaitan dan mendukung topik penelitian ini.<sup>32</sup> Artikel jurnal dengan judul “Program Rumah Budaya Indonesia di Korea Selatan Pada Tahun 2009-2017” oleh Heni Syintia Putri akan menjadi literatur utama dalam penelitian ini. Selain itu, data serta informasi juga akan diakses melalui situs pemerintahan seperti situs kementerian luar negeri (<https://kemlu.go.id/seoul/id>) yang menyajikan informasi terkait dengan rancangan program RBI, situs kedutaan besar Republik Korea untuk Republik Indonesia (<https://overseas.mofa.go.kr/id>) yang memuat informasi terkait dengan kebijakan serta aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan, Situs kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia (<https://www.kemdikbud.go.id>). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *library research* (telaah pustaka), dengan menelaah beberapa literatur yang relevan dengan topik yang dibahas.

---

<sup>31</sup> Djaelani dan Aunu Rofiq. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Pawiyatan*, 20, No.1 (2013): 82-92.

<sup>32</sup> Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,” (Bandung: Alfabeta, 2008). 402.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode dalam proses mencari serta mengolah data yang telah didapatkan dari berbagai sumber serta literatur atau data dari hasil catatan lapangan, dokumentasi, dan lain sebagainya secara terstruktur dengan mengolah serta memilah data yang ada menjadi data yang akurat dan jelas.<sup>33</sup> Penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis masalah dengan menggunakan data-data primer melalui wawancara kepada beberapa instansi pemerintahan atau pihak terkait yaitu Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Seoul dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian ini. Kemudian mengumpulkan data-data sekunder yang didapat melalui literatur-literatur seperti buku, jurnal, ataupun internet serta literatur lainnya yang dapat mendukung serta memberikan jawaban dari masalah terkait topik penelitian yang diangkat. Data yang didapat juga akan dilakukan proses seleksi dengan cermat.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan, mencari, kemudian menyeleksi data-data yang diperoleh terkait dengan isu RBI di Korea Selatan yang memiliki validitas. Selanjutnya, peneliti akan mencoba menjelaskan data-data tersebut berdasarkan variabel dependen dan juga independennya. Kemudian, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan teori dalam penelitian ini yaitu diplomasi kebudayaan oleh Erik Pajtinka. Terakhir, peneliti akan mencantumkan kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh, Ini diharapkan akan mempermudah pembaca serta peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>33</sup> Suradika, Agus." Teknik Analisis Data," ( Jakarta: UM Jakarta Press, 2019). 59-95.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bagian ini akan membahas terkait dengan latar belakang dari penelitian, menentukan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, menjelaskan terkait dengan teori dan konsep yang digunakan, kemudian metodologi penelitian yang meliputi jenis penulisan, batasan masalah, tingkat serta unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan juga sistematika penulisan.

### **Bab II Hubungan Bilateral Indonesia dan Korea Selatan**

Pada bagian ini, peneliti akan membahas terkait dengan awal mula hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan yang terjalin dengan baik bahkan hingga saat ini. Hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dan Korea Selatan dikenal cukup baik, hal ini terbukti dari banyaknya hubungan kerjasama yang terbentuk antara Indonesia dan juga Korea Selatan baik kerjasama dibidang politik, ekonomi, maupun kebudayaan.

### **Bab III Rumah Budaya Indonesia (RBI)**

Pada bab ini akan membahas tentang sejarah atau awal mula berdirinya RBI beserta penjelasan tujuan dari program RBI secara umum. Selanjutnya, dalam bab ini juga akan membahas fungsi dari RBI dan dilanjutkan dengan membahas latar belakang dilaksanakannya program RBI di Korea Selatan sebagai bentuk upaya diplomasi budaya Indonesia.



## **Bab IV Analisis Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui RBI di Korea Selatan**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai permasalahan utama yang diangkat dalam topik penelitian. Bagian ini akan berisi mengenai jawaban dari pertanyaan penelitian yang juga didukung oleh data serta informasi yang diperoleh dan telah diolah terkait dengan apa saja upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI di Korea Selatan.

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bagian terakhir ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil serta jawaban penelitian yang telah diperoleh dan dijabarkan sebelumnya serta mencantumkan saran.

